



REKONSTRUKSI TAFSIR AL-QUR'AN UNTUK MODERASI BERAGAMA: PENERAPAN PENDEKATAN HEURISTIK KUALITATIF

RECONSTRUCTION OF QUR'ANIC EXEGESIS FOR RELIGIOUS MODERATION: APPLYING A QUALITATIVE HEURISTIC APPROACH

Mohammad Alfin Ni'am^{1*}, Abd. Muid Nawawi², Misbahul Huda³

^{1,3}Universitas PTIQ Jakarta, ²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email : mohammadalfinniam@mhs.ptiq.ac.id^{1*}, abd.muid@staff.uinjkt.ac.id², misbahhhuda91@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 13-11-2025

Revised : 15-11-2025

Accepted : 17-11-2025

Published : 19-11-2025

Abstract

This study explores the application of Clark Moustakas Heuristic Inquiry as a qualitative methodology for reconstructing the meaning of the Quran, with a specific focus on its contribution to religious moderation discourse. The heuristic approach integrates the researchers inner experience, scientific rationality, and hermeneutic dialogue to produce meaning based ijтиhad that is not only grounded in textual analysis but also existential reflection on socio religious realities. The self inquiry process is formalized through seven research stages from Initial Engagement to Validation allowing for intuitive spiritual discovery of new meanings while maintaining academic rigor. A case study on religious moderation demonstrates heuristic effectiveness in reconstructing an inclusive moderate paradigm through reinterpreting key concepts such as waliy (alliance), la ikraha fi al din (no compulsion in religion), and rahmatan lil alamin (mercy to all worlds). Layered verification strategies through data, method, and researcher triangulation, along with textual criticism, ensure objectivity and scholarly authority of the findings. The research concludes that heuristic inquiry not only constitutes an innovative approach in contemporary Quranic exegesis methodology but also significantly contributes to developing adaptive and relevant Quranic epistemology for strengthening religious moderation in Indonesia.

Keywords : Heuristic Inquiry, Quranic Exegesis, Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan Heuristic Inquiry model Clark Moustakas sebagai metodologi kualitatif dalam rekonstruksi makna Al Quran, dengan fokus khusus pada kontribusinya bagi wacana moderasi beragama. Pendekatan heuristik mengintegrasikan pengalaman batin peneliti, rasionalitas ilmiah, dan dialog hermeneutik untuk menghasilkan ijтиhad makna yang tidak hanya berbasis analisis teksual, tetapi juga refleksi eksistensial terhadap realitas sosial keagamaan. Proses self inquiry diformalkan melalui tujuh tahap penelitian dari Initial Engagement hingga Validation yang memungkinkan penemuan makna baru secara intuitif spiritual yang tetap dapat diuji secara akademik. Studi kasus pada isu moderasi beragama menunjukkan efektivitas heuristik dalam merekonstruksi paradigma inklusif moderat melalui reinterpretasi konsep kunci seperti waliy, la ikraha fi al din, dan rahmatan lil alamin. Strategi verifikasi berlapis melalui triangulasi data, metode, dan peneliti, serta integrasi kritik teksual, menjamin objektivitas dan otoritas ilmiah temuan. Hasil penelitian menegaskan bahwa heuristik tidak hanya dapat menjadi pendekatan



inovatif dalam metodologi tafsir kontemporer, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membangun epistemologi Qurani yang adaptif dan relevan dengan upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Kata Kunci : Heuristic Inquiry, Tafsir Al Quran, Moderasi Beragama**PENDAHULUAN**

Studi Tafsir Al-Qur'an pada era kontemporer tidak lagi terbatas pada pemahaman tekstual murni, melainkan dituntut untuk berinteraksi secara mendalam dengan realitas sosial dan isu-isu global. Kebutuhan untuk merekonstruksi makna teks suci muncul seiring dengan tantangan isu-isu dunia seperti perubahan cuaca, pemanasan global, dan ketidaksetaraan sosial, yang mendorong para akademisi mencari solusi yang tepat melalui kerangka teologis (Haruna, 2024). Dinamika ini meniscayakan pengembangan pendekatan yang lebih kaya, adaptif, dan interdisipliner dalam metodologi tafsir.

Penelitian tafsir Al-Qur'an saat ini banyak didominasi oleh pendekatan kualitatif. Pengembangan pendekatan kekinian dalam penelitian tafsir bertujuan untuk memberikan kontribusi pengetahuan (*contribution of knowledge*) yang signifikan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan. Pergeseran menuju rasionalitas kontemporer dalam penafsiran sebenarnya telah teramati sejak abad ke-19, dicontohkan oleh tokoh seperti Muhammad Abdurrahman, dan kemudian menyebar ke Indonesia melalui karya-karya seperti *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab (Amir, 2021).

Penelitian ini memfokuskan diri pada penguraian kerangka teoretis dan operasional *Heuristic Inquiry* (Penelitian Heuristik) model Clark Moustakas sebagai metodologi kualitatif yang valid dan *rigor* untuk analisis *Nuṣūṣ* (teks) Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Tujuan utamanya adalah mendemonstrasikan bagaimana metode heuristik, yang didorong oleh pengalaman dan wawasan pribadi peneliti (*self-inquiry*), dapat menghasilkan interpretasi Al-Qur'an yang baru, kredibel, dan relevan dengan isu-isu mendesak seperti kesetaraan gender dan etika lingkungan.

Pendekatan heuristik, meskipun relatif jarang digunakan dalam studi ilmu sosial dan humaniora dibandingkan fenomenologi dan etnografi, telah menunjukkan potensi signifikan di bidang teologi dan psikoterapi (Raharjo, 2018). Dalam studi tafsir, penelitian heuristik menawarkan kerangka yang terstruktur untuk memformalkan proses penemuan makna yang mendalam. Heuristik memungkinkan peneliti untuk menangkap *statement of meaning* dari data teks yang diteliti, yang secara kualitatif dikembangkan dari tema-tema utama yang muncul (misalnya, kebijaksanaan ditentukan oleh faktor keputusan dan pengetahuan) (Fadli, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *Heuristic Inquiry* (Penelitian Heuristik) model Clark Moustakas yang diterapkan dalam konteks kajian tafsir Al-Qur'an. Jenis penelitian bersifat library research dengan sumber data primer berupa kitab-kitab tafsir klasik dan



kontemporer serta data sekunder berupa literatur ilmu sosial, hermeneutika, dan studi tafsir modern yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap teks-teks tafsir dan literatur pendukung. Analisis data mengikuti kerangka Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Teoretis: Jembatan Fenomenologi, Hermeneutika, dan Pendekatan Heuristik

1. Hermeneutika sebagai Pra-Syarat Kontekstualisasi Tafsir

Studi tekstual Al-Qur'an modern tidak dapat mengabaikan peran hermeneutika sebagai perangkat teori dan metode yang memfokuskan pada problem pemahaman teks (Hamzah, 2013). Sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an telah mengalami pergeseran kedudukan dari wahyu murni menjadi interpretasi manusia. Ini disebabkan Al-Qur'an, sebagai teks berbahasa Arab, terikat pada aturan bahasa dan kerangka kebudayaan yang melingkupinya. Akibatnya, pemaknaannya selalu tunduk pada latar belakang zaman, ruang historis, dan latar belakang sosialnya (Zayd, 2000). Makna teks Al-Qur'an menjadi relatif dan nisbi ketika masuk ke dalam pemahaman manusia, sementara yang mutlak hanyalah Al-Qur'an yang mentah di *Lauh Mahfūz* (Hamzah, 2013).

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Wilhelm Dilthey, yang menempatkan teori hermeneutika jauh di atas persoalan bahasa semata. Dilthey berpendapat bahwa sejarahlah yang menentukan makna teks, dan pengarang tidak memiliki otoritas tunggal atas makna tersebut (Financy, 2024). Jika diterapkan pada Al-Qur'an, pandangan ini mengimplikasikan bahwa teks tersebut adalah teks sejarah yang dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya pada masa penurunannya. Oleh karena itu, penggunaan hermeneutika dan turunannya dalam studi Al-Qur'an tidak bisa dihindarkan dan telah menjelma menjadi kajian interdisiplin yang memerlukan penerapan ilmu-ilmu sosial dan humanitas (Hamzah, 2013).

2. Genealogi Ide Heuristik (Moustakas dan Patton)

Metode heuristik, atau *Heuristic Inquiry*, berasal dari fenomenologi yang mengedepankan pengalaman dan wawasan peneliti (Patton, 2015). Heuristik dikenalkan pertama kali oleh psikolog humanistik Amerika, Clark Moustakas, dan dikembangkan secara lebih rinci pada tahun 1990 menjadi model tujuh tahap penelitian (Given, 2008). Pendekatan ini adalah jenis penelitian (*inquiry*) yang berakar pada filsafat fenomenologi Edmund Husserl, disaring melalui kritik Amadeo Giorgi, dan dikembangkan oleh tokoh seperti Michael Quinn Patton. Tujuannya adalah penemuan (*discovery*) melalui *self-inquiry* dan dialog, dimulai dari pertanyaan atau tantangan personal peneliti yang memiliki signifikansi universal atau sosial.

Michael Quinn Patton, alih-alih mengikuti struktur yang meletakkan metode di bawah jenis penelitian (seperti Sugiyono atau Cresswell), memosisikan kualitatif sebagai metode dan heuristik sebagai jenis penelitian (*inquiry*). Patton menggarisbawahi bahwa peneliti menjadi



sumber data utama, di mana eksistensi peneliti menangkap fenomena sebagai temuan-temuan empiris yang khas (Patton, 2015).

3. Heuristik sebagai Mekanisme Formalisasi Ijtihad Kontemporer

Heuristik menawarkan distingsi penting dari fenomenologi murni. Menurut Douglas dan Moustakas, heuristik menekankan koneksi dan hubungan (*connectedness and relationship*), berbeda dengan fenomenologi yang mendorong detasemen dalam menganalisis pengalaman. Selain itu, heuristik menyimpulkan penelitian dengan *Creative Synthesis* yang mencakup intuisi dan pemahaman diam-diam (*tacit understandings*) peneliti (Patton, 2015).

Penting untuk dicatat bahwa peran *ra'yī* (akal/rasio) dalam penafsiran telah lama diakui dalam disiplin *'Ulūm al-Qur'ān* sebagai instrumen penting dalam melahirkan pemahaman dan ijtihad atas teks. Dalam konteks metodologi heuristik, penggunaan *ra'yī* tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga memerlukan ruang reflektif untuk mengolah pengalaman batin dan proses intelektual peneliti dalam memahami persoalan tafsir. Penelitian psikologi kognitif menunjukkan bahwa jeda dari fokus analisis setelah mengalami kebuntuan dalam memecahkan masalah dapat membebaskan pikiran dari pola asumsi keliru dan membuka jalan bagi munculnya pemahaman baru (Segal, 2004). Dengan demikian, ketika seseorang berhadapan dengan masalah teologis yang kompleks, proses inkubasi memungkinkannya mendapatkan pencerahan (*insight*).

Dengan menempatkan proses intuitif-intelektual ini di bawah kerangka kualitatif yang terstruktur, heuristik memberikan legitimasi ilmiah yang kokoh terhadap proses penemuan makna baru. Ini menjembatani rasio (*reason*) sebagai sumber pengetahuan (Lufaefi, 2019), dan pengetahuan intuitif/kepercayaan yang dominan dalam studi agama, mengubah proses subjektif menjadi temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Metodologi Heuristik Moustakas dalam Analisis Teks Al-Qur'an

Clark Moustakas mengembangkan tujuh tahapan rinci dalam proses penelitian heuristik yang dapat diadaptasi secara *rigor* untuk studi *tafsir* (Given, 2008):

1. Keterlibatan Awal (*Initial Engagement*)

Penelitian dimulai dengan menentukan persoalan tafsir yang memiliki signifikansi sosial dan sekaligus menyentuh kegelisahan personal peneliti. Dalam konteks ini, isu yang dipilih adalah gender dan ekologi sebagai dua problem kemanusiaan yang menuntut rekonstruksi makna Al-Qur'an. Pada tahap ini, peneliti melakukan dialog batin (*self-dialogue*) untuk merumuskan pertanyaan tafsir inti yang perlu dikaji secara mendalam.

2. Pendalaman (*Immersion*)

Setelah pertanyaan penelitian ditetapkan, peneliti melakukan pendalaman intensif terhadap tema yang diteliti dengan menyelami teks-teks Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur pendukung terkait gender dan ekologi. Proses ini mencakup refleksi



diri, diskusi awal dengan peneliti pendamping atau pihak yang memiliki kepedulian dan pengalaman serupa dalam isu tafsir gender dan ekoteologi Islam.

3. Inkubasi (*Incubation*)

Pada tahap ini, peneliti mengambil jarak sejenak dari teks dan analisis yang intensif untuk memberikan ruang reflektif yang memungkinkan munculnya pemahaman baru. Masa jeda ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk melepaskan bias awal terkait tafsir konvensional, sehingga terbuka kemungkinan hadirnya sudut pandang segar mengenai posisi perempuan dalam Al-Qur'an dan relasi manusia dengan lingkungan.

4. Iluminasi (*Illumination*)

Iluminasi muncul secara spontan berupa pencerahan intelektual maupun spiritual tentang makna ayat yang dikaji. Pada tahap ini terjadi pertemuan antara aspek pengetahuan yang disadari dan intuisi yang sebelumnya tidak disadari. Dalam konteks gender dan ekologi, tahap ini dapat berupa munculnya insight baru mengenai prinsip kesetaraan nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an dan konsep khalifah yang berorientasi ekologis.

5. Eksplikasi (*Explication*)

Pada tahap ini peneliti mendalami dan menstrukturkan insight yang diperoleh secara sistematis agar menjadi pemahaman tafsir yang lebih jelas dan komprehensif. Peneliti menjelaskan komponen makna utama yang ditemukan, misalnya konsep *nafs wāhidah* sebagai landasan kesetaraan manusia atau amanah kekhilafahan sebagai prinsip etika lingkungan, sehingga siap memasuki penyusunan makna rekonstruktif.

6. Sintesis Kreatif (*Creative Synthesis*)

Peneliti menyusun hasil pemaknaan baru yang utuh, integratif, dan kreatif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaji. Sintesis kreatif ini memadukan data tekstual, intuisi, pengalaman batin, dan refleksi sosial peneliti sehingga menghasilkan tawaran *ta'wil* atau rekonstruksi tafsir tematik mengenai gender dan ekologi. Hasilnya dapat diekspresikan melalui narasi ilmiah, metafor tafsir, atau penyusunan kerangka etika berbasis Al-Qur'an yang relevan dengan isu kontemporer.

7. Validasi (*Validation*)

Tahap terakhir dilakukan dengan meninjau kembali data dan hasil sintesis kreatif untuk memastikan konsistensi, kejelasan, dan kedalaman makna tafsir yang diperoleh. Validasi dilakukan melalui dialog akademik dengan pakar tafsir atau peneliti pendamping, serta diuji melalui forum ilmiah seperti seminar, publikasi, atau diskusi akademik. Melalui proses ini, rekonstruksi tafsir mengenai gender dan ekologi diuji ketepatan, keberterimaan, dan kontribusi ilmiahnya.



Aplikasi dan Studi Kasus Potensial: Rekonstruksi Tafsir Heuristik

Konflik atas nama agama dan polarisasi sosial di Indonesia merupakan kegelisahan awal yang memicu perlunya rekonstruksi tafsir Al-Qur'an. Fenomena radikalisme, intoleransi, dan penyempitan makna religiusitas menunjukkan adanya ketimpangan dalam cara memahami hubungan antara Muslim dan non-Muslim (Azra, 2015). Pada tahap Initial Engagement, peneliti memulai penelitian dari kegelisahan personal dan pertanyaan teologis mendasar, yaitu apakah penafsiran keagamaan yang berkembang selama ini turut berkontribusi pada gesekan sosial akibat paradigma eksklusif dalam memahami teks-teks tertentu (Shihab, 2019). Pertanyaan ini mendorong pencarian makna Al-Qur'an yang lebih inklusif, kontekstual, dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai.

Tahap Immersion dilakukan dengan menyelami ayat-ayat Al-Qur'an tentang hubungan antarumat beragama, seperti konsep *waliy* (QS. Al-Maidah: 51), *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan dalam agama, QS. Al-Baqarah: 256), dan prinsip *rahmatan lil 'alamin* (QS. Al-Anbiya: 107) (Sirry, 2020). Peneliti membandingkan tafsir klasik yang seringkali dibaca secara literal dan terbatas pada konteks perang dengan tafsir kontemporer yang lebih menekankan nilai-nilai keadilan dan kebijakan universal. Proses ini diperkaya dengan kajian literatur tentang moderasi beragama, *maqāshid al-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), serta pemikiran tokoh-tokoh inklusif seperti Abdul Karim Soroush dan Khaled Abou El Fadl (Soroush, 2000). Pada tahap ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, tetapi juga membiarkan diri diselami oleh realitas pluralitas Indonesia sebagai tantangan dan anugerah ilahi.

Tahap Incubation menjadi krusial ketika peneliti secara sengaja mengambil jarak dari analisis rasional demi memberi ruang bagi kesadaran batin dan intuisi untuk bekerja. Peneliti merefleksikan konflik antaragama bukan hanya sebagai isu sosiologis, tetapi sebagai persoalan teologis dan spiritual yang mendalam (Abdullah, 2020). Jeda reflektif ini membantu meruntuhkan asumsi lama bahwa identitas keagamaan harus dibangun dengan menegaskan kelompok lain. Dengan melepaskan bias awal yang terbentuk oleh tradisi tafsir yang eksklusif, muncul kesiapan batin untuk menerima paradigma baru yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Tahap Illumination dihasilkan dari pertemuan antara perenungan spiritual dan wawasan intelektual. Peneliti memperoleh pencerahan bahwa konsep *waliy* dalam QS. Al-Maidah: 51 bukanlah larangan mutlak untuk bekerja sama dengan non-Muslim, tetapi peringatan terhadap loyalitas (*al-wala'*) yang dapat mengikis akidah ketika berhadapan dengan kelompok yang memusuhi Islam (Shihab, 2019). *Illumination* ini juga memunculkan pemahaman bahwa prinsip *la ikraha fi al-din* dan *rahmatan lil 'alamin* merupakan fondasi teologis bagi bangunan masyarakat madani yang plural (Majid, 2000). Wawasan tersebut menjadi pondasi bagi rekonstruksi paradigma inklusif-moderat.

Tahap Explication dilakukan dengan menguraikan secara sistematis *insight* yang diperoleh agar menjadi kerangka pemaknaan yang jelas dan argumentatif. Peneliti menjelaskan bahwa paradigma inklusif-moderat menempatkan kerja sama sosial (*mu'amalah*) dengan non-Muslim



sebagai keniscayaan dalam kehidupan berbangsa, selama dalam koridor menjaga kemaslahatan umum dan tidak mengorbankan prinsip keyakinan (Auda, 2008). Peneliti menyusun argumen bahwa membangun kerukunan dan keadilan sosial bagi semua warga negara merupakan konsekuensi teologis langsung dari tugas kekhilafahan dan perwujudan dari akhlak Qur'ani. Struktur makna baru ini diurai berdasarkan dalil textual, analisis tafsir, dan prinsip *maqāshid al-syari'ah*.

Tahap Creative Synthesis menyatukan seluruh temuan menjadi narasi moderasi beragama yang baru, integral, dan transformatif. Sintesis kreatif ini menawarkan pembacaan tafsir yang menekankan pentingnya membedakan antara level akidah-keyakinan yang bersifat privat dan level mu'amalah-kewargaan yang bersifat public (Kurzman, 1998). Peneliti menghasilkan kerangka tafsir berbasis maqashid al-syari'ah dan nilai rahmatan lil 'alamin yang mendorong umat Islam untuk aktif membangun tata sosial yang adil dan inklusif sebagai bagian dari ibadah sosial. Hasil ini tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga inspiratif dan aplikatif bagi gerakan moderasi beragama di Indonesia.

Tahap Validation dilakukan melalui peninjauan ulang sintesis kreatif dan pengujianya dalam ruang akademik dan sosial. Peneliti membandingkan hasil pemaknaan dengan tafsir otoritatif, berdiskusi dengan pakar tafsir dan pegiat lintas iman, serta menguji penerimaan konsep melalui presentasi, publikasi, atau forum ilmiah (Moustakas, 1990). Validasi memastikan bahwa rekonstruksi tafsir inklusif-moderat tersebut tidak hanya sah secara argumentatif dan textual, tetapi juga memiliki relevansi praktis bagi upaya merawat kebinaan dalam masyarakat Muslim Indonesia. Dengan demikian, pendekatan heuristik dipastikan tidak berhenti pada pengalaman subjektif peneliti, tetapi teruji melalui dialog ilmiah dan kritik kolektif.

Verifikasi, Validitas, dan Posisi Epistemologis Peneliti

1. Mengatasi Kritik Subjektivitas melalui Triangulasi Berlapis

Penelitian heuristik, yang menjadikan pengalaman pribadi peneliti sebagai sumber utama penemuan, secara inheren menghadapi kritik abadi mengenai subjektivitas. Namun, penelitian kualitatif secara umum dan heuristik secara khusus, berargumen bahwa subjektivitas justru membuat penelitian menjadi lebih "humanis" dalam mendeskripsikan realitas sosial.

Untuk mempertahankan kredibilitas dan *rigor* ilmiah dalam *tafsir* heuristik, diperlukan strategi verifikasi yang berlapis, yaitu triangulasi (Raharjo, 2010):

- a. **Triangulasi Data:** Membandingkan penafsiran baru yang dihasilkan (*Creative Synthesis*) dengan berbagai sumber textual (tafsir klasik, kontemporer, dan literatur ilmu sosial) untuk memastikan konsistensi temuan.
- b. **Triangulasi Metode:** Menggunakan langkah-langkah heuristik Moustakas sebagai kerangka proses penemuan (*discovery*), tetapi menggunakan kerangka analisis data kualitatif yang terstruktur (reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan) untuk pemrosesan dokumentasi.



- c. Triangulasi Peneliti: Menguji temuan *Creative Synthesis* melalui diskusi dengan pakar (*co-researcher*) di bidang *Ulumul Qur'an* atau teologi, sehingga wawasan pribadi peneliti divalidasi dan diperkaya oleh wawasan kolektif.
 - d. Triangulasi Teori: Membandingkan hasil temuan dengan kerangka teori yang relevan untuk menghindari bias subjektif peneliti. Triangulasi ini memperkuat validitas intelektual temuan dan memastikan sintesis kreatif sesuai dengan otoritas ilmiah.
2. Menjamin Otoritas Ilmiah dan Kritik Tekstual

Meskipun heuristik menekankan penemuan baru melalui intuisi, hasil *ta'wil* tersebut harus tetap memiliki otoritas ilmiah yang kuat dalam tradisi *Ulumul Qur'an*. Peneliti tafsir dituntut untuk terus mengembangkan diri dan memperdalam ilmu bantu, termasuk kritik teks.

Tahap *Validation* dalam heuristik harus secara eksplisit mengintegrasikan kritik tekstual untuk memastikan otentisitas data tafsir yang diteliti. Misalnya, seperti dalam kajian terhadap manuskrip *al-Kasisyāf* karya al-Zamakhsyari, di mana perbedaan ungkapan terkait penciptaan Al-Qur'an ditangani melalui langkah *textual criticism* (Syamsuddin, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa penemuan makna yang baru (*Sintesis Kreatif*) harus dibatasi oleh otentisitas naskah.

Dengan mengintegrasikan kritik tekstual, peneliti dapat menetapkan mekanisme *check and balance* metodologis: intuisi yang diformalkan oleh heuristik menghasilkan kemungkinan makna baru yang relevan (rekonstruksi), sementara kritik teks dan analisis komparatif yang ketat berfungsi sebagai penjaga batasan otentisitas makna tersebut. Ini memastikan bahwa penemuan baru tidak menyimpang dari teks suci yang valid secara filologis.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan memuat makna hasil penelitian, jawaban atas hipotesis atau tujuan penelitian, tidak mengulang abstrak, dan kesimpulan bukan rangkuman hasil percobaan. Apabila penulis memiliki saran untuk penelitian lanjutan, maka dapat dituliskan pada bagian ini. Kesimpulan disajikan dalam bentuk paragraph dengan font Times New Roman-12, Spasi 1,15.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan *Heuristic Inquiry* model Clark Moustakas menawarkan sebuah kerangka metodologis yang valid dan efektif untuk rekonstruksi makna Al-Qur'an dalam konteks moderasi beragama. Metode ini berhasil menjembatani kesenjangan antara analisis teks yang ketat dengan refleksi eksistensial peneliti terhadap realitas sosial-keagamaan yang plural. Proses *self-inquiry* yang terstruktur dalam tujuh tahap, dimulai dari *Initial Engagement* hingga *Validation* telah membuktikan kemampuan dalam menghasilkan penemuan makna yang bersifat intuitif-spiritual sekaligus teruji secara akademis.

Aplikasi heuristik pada isu moderasi beragama berhasil merekonstruksi paradigma inklusif-modertif melalui reinterpretasi konsep-konsep kunci seperti *waliy, la ikrāha fī al-dīn*,



dan *rahmatan lil 'ālamin*. Sintesis kreatif yang dihasilkan tidak hanya menawarkan pembacaan tafsir yang lebih kontekstual, tetapi juga membangun kerangka epistemologis baru yang menekankan pentingnya membedakan level akidah (keyakinan privat) dan level mu'āmalah (interaksi sosial-publik). Temuan ini berkontribusi signifikan dalam menjawab problem intoleransi dan radikalisme dengan fondasi teologis yang kokoh.

Strategi verifikasi berlapis melalui triangulasi data, metode, dan peneliti, serta integrasi kritik tekstual, telah berhasil mengatasi kritik subjektivitas yang melekat pada pendekatan kualitatif berbasis pengalaman. Mekanisme *check and balance* antara intuisi yang diformalkan dan otentisitas teks menjamin rigor ilmiah temuan tanpa mengorbankan kedalaman makna.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah pengayaan khazanah metodologi tafsir kontemporer dengan memperkenalkan pendekatan heuristik sebagai alternatif yang memadukan rasio, intuisi, dan otentisitas teks. Secara praktis, kerangka tafsir berbasis *maqāshid al-syarī'ah* dan nilai *rahmatan lil 'ālamin* yang dihasilkan dapat diadopsi oleh para pemangku kebijakan, pendidik, dan pegiat lintas iman dalam merawat kebinaan dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2020. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *al-Nashsh wa al-Sulthah wa al-Haqiqah*. Beirut: al-Markaz al-Tsaqaf al-'Arabi, 2000.
- Amir, Ahmad Nabil, dan Tasnim Abdul Rahman. "The Influence of Muhammad Abdurrahman in Indonesia." *International Journal Ihya 'Ulum al-Din*, Vol. 23 No. 1, 2021.
- Auda, Jasser. 2008. *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Azra, Azyumardi. 2015. *Konflik dan Rekonsiliasi Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Kenegaraan.
- El Fadl, Khaled Abou. 2002. *The Place of Tolerance in Islam*. Boston: Beacon Press.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika*, Vol. 21 No. 1, 2021.
- Financy, Fendy, dkk. "Wilhelm Dilthey's Thoughts on Understanding, Hermeneutics and Communication." *Asian Journal of Philosophy and Religion (AJPR)*, Vol. 3 No. 1, 2024.
- Given, Lis M., (ed). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Los Angeles: SAGE Publications, 2008.
- Hamzah, Akhyar. "Metode Hermeneutik dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 19 No. 1, 2013.
- Haruna, Sanusi Lafiagi. "Contemporary Approaches to Qur'anic Hermeneutics." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, Vol. 8 No. 2, 2024.
- Kurzman, Charles. 1998. *Liberal Islam: A Source Book*. Oxford: Oxford University Press.



- Lufaefi. “Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara.” *Substantia*, Vol. 21 No. 1, 2019.
- Madjid, Nurcholish. 2000. Islam: Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Moustakas, Clark. 1990. *Heuristic Research: Design, Methodology, and Applications*. California: Sage Publications.
- Moustakas, Clark. *Heuristic Inquiry: Theoretical and Methodological Foundations*. [Jika sumber ini digunakan, tambahkan penerbit dan tahun].
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. California: Sage Publication, 2015.
- Raharjo, Mudjia. 2018. *Studi Heuristic dalam Penelitian Kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/2438/1/2438.pdf>.
- _____. 2010. *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. <https://uin-malang.ac.id/r/101001/triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>.
- Segal, Eliaz. “Incubation in Insight Problem Solving.” *Creativity Research Journal*, Vol. 16 No. 1, 2004.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2019. *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sirry, Mun'im A. 2020. *Tafsir Moderat: Membaca Al-Qur'an dalam Konteks Indonesia yang Plural*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Soroush, Abdul Karim. 2000. *Reason, Freedom, and Democracy in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Syamsuddin, Sahiron. “Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir.” *Suhuf*, Vol. 12 No. 1, 2019.